



Jurnal Online Program Studi Pendidikan Ekonomi

ISSN-e 2502-275X

Vol. 8, No. 4, November 2023, Hal: 553-562, Doi: <https://doi.org/10.36709/jopspe>

Available Online at <https://jopspe.uho.ac.id/>

ANALISIS PENDAPATAN KELUARGA PETANI SAWAH DI KELURAHAN TINANGGEE KECAMATAN TINANGGEE KABUPATEN KONAWE SELATAN

Andi Esti^{1*}, Muliha Halim², Murni Nia³

Program Studi/Jurusan Pendidikan Ekonomi, Universitas Halu Oleo, Alamat Jln. H.E.A Mokodompit Kampus Hijau Bumi Tridharma Anduonohu, Kota Kendari, Indonesia.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menggambarkan Pendapatan Petani Sawah di Kelurahan Tinanggea Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan. (2) Mengetahui apakah pendapatan petani sawah mampu memenuhi konsumsi rumah tangga petani padi di Desa Lawoila Kelurahan Tinanggea penelitian kuantitatif Deskriptif, adapun teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu Revenue Cost Ratio (R/C), Benefit Cost Ratio (B/C) Rasio Penerimaan/Pengeluaran serta analisis rasio pendapatan dengan pengeluaran konsumsi rumah tangga (Y/C). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usaha tani padi sawah di Kelurahan Tinanggea Kecamatan Tinanggea layak dan memberikan keuntungan. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani sawah tidak dapat memenuhi konsumsi kebutuhan rumah tangga petani tersebut, hanya dari usaha tani padi sawah saja. Untuk memenuhi kebutuhannya, petani padi juga memiliki sumber pendapatan tambahan yang diperoleh dari kegiatan sektor pertanian (*on farm*) yakni usaha tani tanam sayur, dan juga dari sektor non pertanian (*off farm*) yakni usaha kios sembak, berdagang dan lain-lain.

Kata kunci: Pendapatan, Keluarga Petani

Abstract

*This study aims to (1) Describe the Income of Rice Field Farmers in Tinanggea Village, Tinanggea District, South Konawe Regency. (2) Knowing whether the income of rice field farmers is able to meet the household consumption of rice farmers in Lawoila Village, Tinanggea Village, Tinanggea Sub-district, Descriptive quantitative research, while the data analysis techniques in this study are Revenue Cost Ratio (R/C), Benefit Cost Ratio (B/C) Revenue / Expenditure Ratio and analysis of the ratio of income to household consumption expenditure (Y/C). The results of this study indicate that wet-rice farming in Tinanggea Village, Tinanggea District is feasible and profitable. In addition, this study shows that most rice farmers cannot meet the consumption needs of the farmer's household only from the rice farming business alone. To meet their needs, rice farmers also have additional sources of income obtained from agricultural sector activities (*on farm*), namely vegetable farming, and also from the non-farm sector (*off farm*), namely the sembak kiosk business, trading and others.*

Keywords: Income, Farmer Family

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan salah satu kategori Negara berkembang yang sangat potensial dibidang pertanian. Hal tersebut didukung oleh kondisi fisik lahan yang ada. Di Indonesia berada di kawasan iklim tropis serta masyarakat Indonesia yang memiliki budaya agraris secara turun temurun dan warisan nenek moyang yang memanfaatkan lahan sebagai sumber penghidupan seharusnya dapat dijadikan modal dasar untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat Indonesia saat ini.

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting peranannya dalam perekonomian di sebagian Negara-negara yang sedang berkembang. Hal tersebut biasa kita lihat jelas dari peranan sektor pertanian dalam menampung penduduk serta memberikan kesempatan kerja kepada penduduk. Pertanian memiliki peran penting terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi nasional serta mampu berperan sebagai salah satu sumber devisa

* Korespondensi Penulis. E-mail: andiestio409@gmail.com

baik melalui ekspor hasil-hasil komoditi pertanian maupun peningkatan produksi komoditi-komoditi pertanian dan ketersediaan pangan bagi penduduknya.

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting peranannya dalam perekonomian di sebagian Negara-negara yang sedang berkembang. Hal tersebut biasa kita lihat jelas dari peranan sektor pertanian dalam menampung penduduk serta memberikan kesempatan kerja kepada penduduk. Pertanian memiliki peran penting terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi nasional serta mampu berperan sebagai salah satu sumber devisa baik melalui ekspor hasil-hasil komoditi pertanian maupun peningkatan produksi komoditi-komoditi pertanian dan ketersediaan pangan bagi penduduknya. Karakteristik masyarakat desa salah satu cirinya adalah kehidupan yang sangat bergantung dari pertanian sebagai sumber penghasilan utama. Bagi para petani kehidupan ekonomi merupakan hal yang sangat penting untuk ditingkatkan. Kebutuhan ekonomi yang dimaksud adalah suatu upaya yang dilakukan manusia atau individu ataupun kelompok dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidup akan sandang, pangan dan papan.

Usaha meningkatkan pendapatan melalui peningkatan produksi berkeluarga petani adalah merupakan usaha pokok dalam pembangunan petani. Pembangunan petani harus pula ditunjang oleh pembangunan dibidang lainnya, sebab tanpa dukungan dan saling ketergantungan antara satu sektor dengan sektor lainnya, pembangunan pertanian tidak akan berarti sama sekali (Moshar, 2014: 67). Dalam peningkatan pendapatan pembangunan pertanian khususnya pembangunan kesejahteraan kehidupan petani banyak tantangan yang harus diatasi. Salah satu dari tantangan tersebut bersumber aspek sosial budaya yang berkembang dari lingkungan mereka yaitu sadar akan perlunya pembangunan hari esok yang lebih baik dari hari ini dan pengembangan sikap yang diperlukan untuk mengubah nasibnya. Banyaknya kebutuhan suatu masyarakat di dalam rumah tangganya yang dapat dipengaruhi oleh tingkat kesejahteraan hidup didalam kehidupan bermasyarakat. Beberapa faktor geografis yang perlu diperhatikan dalam pertanian yaitu topografi, jenis tanah, kondisi air dan lokasi. Dari beberapa faktor tersebut sangat penting bagi masyarakat petani untuk kesuburan pertanian mereka. Dimana dapat membantu kebutuhan ekonomi karena ekonomi merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan manusia.

Di Kelurahan Tinanggea Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe selatan dengan jumlah penduduk 3.094 jiwa, yang mana sebagian besar penduduk adalah petani. Berdasarkan data BPS kecamatan tinanggea tahun 2019 jumlah penduduk yang beroperasi sebagai petani sawah berjumlah sebanyak 110 orang yang terdiri dari 42 kepala keluarga. Diketahui bahwa khususnya petani sawah memiliki luas lahan persawahan yang berbeda-beda yaitu 1-4 Ha dengan luas lahan persawahan sebesar 160 Ha. Jadi pendapatan utama masyarakat di Kelurahan Tinanggea Kecamatan Tinanggea Konawe Selatan bertumpu pada hasil sawah.

Hasil penelitian sebelumnya Fathullah Nur Armah (2014) tentang Analisis Pendapatan Petani Kakao di Desa Tumbudadio Kecamatan Tirawuta Kabupaten Kolaka Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum usahatani kakao memberikan keuntungan dan layak untuk diusahakan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar petani tidak dapat memenuhi pengeluaran/ konsumsi rumah tangga dari usaha kakaonya, sehingga petani kakao juga memiliki sumber pendapatan dari usaha lainya diantaranya usaha merica/lada, usahatani nilam, usaha kios sembako, berdagang, buruh danm usaha lain.

Ajemain (2012) Analisis Pendapatan Bersih Petani Padi Sawah Di Desa Mopute Kecamatan Oheo Kabupaten Konawe Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani padi sawah menguntungkan karena nilai R/Cnya lebih besar dari 1. Besarnya pendapatan bersih Yang diperoleh petani padi sawah mengalami kenaikan selama tiga musim panen tahun

2010-2011. Dimana pada musim panen 1 tahun 2010 sebesar Rp. 1.639.613,-. Jumlah tersebut menjadi Rp. 1.663.394,- atau meningkat sebesar Rp. (1,44%) rata-rata per petani pada musim panen II. Selanjutnya pada musim panen III tahun 2011 pendapatan petani meningkat sebesar Rp. 1.708.917,- (naik 2,79%) rata-rata per petani. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan padi sawah adalah faktor modal, hari kerja, pengalaman, pendidikan dan luas lahan.

Armah (2014) Analisis Pendapatan petani kakao di Desa Tumbudadio Kecamatan Tirawuta Kabupaten Kolaka Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum usaha tani kakao memberikan keuntungan dan layak untuk diusahakan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani juga tidak dapat memenuhi pengeluaran/konsumsi rumah tangga dari usaha kakaonya, sehingga petani juga memiliki sumber pendapatan dari usaha lainnya diantaranya usaha merica, lada, usaha tani nilam, usaha kios sembako, berdagang, buruh dan usaha lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kelurahan Tinaggea Kecamatan Tinaggea Kabupaten Konawe Selatan. Lokasi penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive*). Karena kelurahan tersebut merupakan kelurahan yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Penelitian akan dilakukan setelah proposal ini di seminarkan dan disepakati oleh tim penguji. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif yaitu penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2003: 67). Dikatakan pendekatan kuantitatif sebab pendekatan yang digunakan didalam usulan penelitian, proses, turun kelapangan, analisa data dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya menggunakan aspek pengukuran, perhitungan, rumus dan kepastian data numeric. Berdasarkan teori tersebut maka penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari petani sebagai sampel, yaitu petani padi sawah di Desa Lawoila Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumen-dokumen di Desa Lawoila Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani padi sawah di Kelurahan Tinaggea Kecamatan Tinaggea Kabupaten Konawe Selatan. Yakni 201 orang, sedangkan penentuan sampel dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*) sebesar 10% dari jumlah populasi. Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 21 orang. Hal ini atas dasar pendapat Arikunto (2006: 182) bahwa apabila populasi kurang dari 100 orang maka seluruh populasi dijadikan sampel, tetapi jika jumlah populasi lebih dari 100 orang maka sampel yang diambil 10-15% dan 20-25%. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah angket, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengolahan data dilakukan dengan (1) Tabulasi, yaitu usaha penyajian data terutama pengolahan data yang menjurus ke analisis kuantitatif biasanya menggunakan tabel frekuensi atau tabel silang. (2) Processing, yaitu data yang telah ditabulasi kemudian diolah secara kuantitatif sesuai dengan analisis. (3) Interpretasi, yaitu data yang telah diproses dilakukan pemaknaan, sesuai hasil analisis setelah itu dilakukan penarikan kesimpulan.

Untuk menganalisis pendapatan atau keuntungan digunakan analisis *Revenue cost Ratio* (R/C) dan *Benefit Cost Ratio* (B/C) (Abdi, 2009: 229).

1. Untuk menghitung pendapatan/keuntungan usaha tani padi sawah dihitung dengan menggunakan persamaan matematis sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC, \text{ dimana } TR = P \times Q$$

Keterangan

$$\pi = \text{Keuntungan usaha tani}$$

TR = Penerimaan total (Total Penerimaan dalam satu tahun)

TC = Biaya Total (Total Biaya Produksi dalam satu tahun)

Q = quantity

P = Price

2. R/C adalah perbandingan antara penerimaan dan biaya. Rasio penerimaan biaya dihitung dengan menggunakan persamaan matematis sebagai berikut:

$$\text{RC ratio} = \frac{\text{TR}}{\text{TC}}$$

Keterangan :

RC ratio = Rasio Penerimaan- Biaya

TR = Penerimaan Total

TC = Total Biaya

Bila RC ratio ≤ 1 , artinya usaha tani padi sawah tidak layak diusahakan bila RC ratio > 1 , artinya usaha tani padi sawah menguntungkan dan layak dilanjutkan.

3. B/C rasio merupakan perbandingan antara tingkat keuntungan yang diperoleh dengan biaya total yang dikeluarkan selama pemeliharaan satu periode. Rasio pendapatan-Biaya dihitung dengan menggunakan persamaan matematis sebagai berikut:

$$\text{BC ratio} = \frac{\text{Y}}{\text{TC}}$$

Keterangan :

BC ratio = Rasio pendapatan-biaya

Y = Pendapatan/Keuntungan Bersih

TC = Biaya total

Bila BC ratio ≤ 0 , artinya usaha tani padi sawah merugikan dan layak diusahakan, bila BC ratio > 0 , artinya usaha tani padi menguntungkan dan layak dilanjutkan.

Untuk mengukur efisiensi input-output menggunakan Rasio pengeluaran/ penerimaan yakni dengan menghitung berapa banyaknya perbedaan antara produksi total dan biaya produksi total. (Kadarsana, 2014: 131).

1. Rasio Operasional

Rasio ini membandingkan pengeluaran biaya variabel dengan penerimaan kotor dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Operasional} = \frac{\text{Jumlah Pengeluaran Variabel}}{\text{Jumlah Penerimaan Kotor}}$$

2. Rasio Tetap

Rasio tetap menghubungkan pengeluaran tetap dengan penerimaan kotor.

$$\text{Rasio Tetap} = \frac{\text{Jumlah Biaya Tetap}}{\text{Jumlah Penerimaan Kotor}}$$

3. Rasio Kotor

Rasio kotor merupakan rasio jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel yang dihubungkan dengan penerimaan kotor.

$$\text{Rasio Kotor} = \frac{\text{Jumlah Biaya Produksi}}{\text{Jumlah Penerimaan Kotor}}$$

Sedangkan untuk menganalisis pendapatan terhadap pemenuhan konsumsi kebutuhan rumah tangga menggunakan analisis rasio. Rasio adalah alat yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data financial. Analisis rasio dimaksud untuk mengetahui apakah dengan pendapatan petani padi sawah (Y) dapat memenuhi konsumsi kebutuhan rumah tangga (C) atau tidak.

Analisis nilai Rasio Y/C dilakukan dengan membandingkan antara pendapatan dengan biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi konsumsi kebutuhan rumah tangga. Jika nilai Rasio $Y/C > 1$, maka pendapatan mampu memenuhi konsumsi rumah tangga sedangkan jika nilai rasio $Y/C < 1$, maka pendapatan belum mampu memenuhi konsumsi kebutuhan rumah tangga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil data yang diperoleh dari lapangan diolah dan ditabulasikan menurut kebutuhan analisis kegiatan analisis ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pendapatan petani padi sawah di Kelurahan Tinanggea Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan.

1. Pendapatan Usaha Padi sawah

Pendapatan usaha padi sawah merupakan selisih dari penerimaan dan biaya usaha tani pendapatan usaha tani padi sawah. Ada 21 (orang/narasumber) pendapatan usaha tani sawah pada musim panas di Kelurahan Tinanggea Kecamatan Tinanggea, dan pendapatan tertinggi yakni sebesar Rp. 49.968.000/tahun dan pendapatan terendah Rp. 8.484.000/tahun. Sedangkan pendapatan rata-rata yang diperoleh petani sebesar Rp. 29.553.134/tahun. Sedangkan total dari pendapatan petani sawah sebesar Rp. 620.616.000, dengan menggunakan Penerimaan (TR) (RP), Total Biaya (TC) (RP), Pendapatan (RP).

Ada 21 (orang/narasumber) pendapatan tertinggi yakni sebesar Rp. 67.050.000./tahun dan pendapatan terendah Rp. 16.253.000/tahun. Sedangkan pendapatan rata-rata yang diperoleh petani sebesar Rp. 38.597.143/tahun total dari pendapatan petani sawah sebesar Rp. 810.540.000. dengan menggunakan Penerimaan (TR) (RP), Total Biaya (TC) (RP), Pendapatan (RP).

2. Analisis Revenue Cost Ratio (R/C)

Pendapatan yang besar tidak selalu menunjukkan efisiensi yang tinggi. Oleh karena itu, analisa pendapatan selalu diikuti dengan pengukuran efisiensi. Salah satu ukuran efisiensi adalah *Analisis Revenue Cost* (R/C) ratio yang merupakan perbandingan (ratio atau nisbah) antara keuntungan (Revenue) dan biaya (*Cost*). Apabila nilai $R/C > 1$ berarti penerimaan yang diperoleh lebih besar dari unit biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh penerimaan tersebut atau dengan kata lain usaha tani untung. Sedangkan nilai $R/C < 1$ menunjukkan bahwa tiap unit biaya yang dikeluarkan akan lebih besar dari penerimaan yang diperoleh atau dengan kata lain usaha tani rugi. Jika $R/C = 1$ berarti penerimaan diperoleh sama dengan biaya yang dikeluarkan atau dapat dikatakan usaha tani impas (tidak untung tidak rugi).

Untuk mengetahui nilai R/C penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan dengan biaya yang dikeluarkan dalam usaha tani padi sawah di Kelurahan Tinanggea Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan menunjukkan bahwa usaha tani padi sawah di Kelurahan Tinanggea Kecamatan Tinanggea secara umum layak diusahakan. Hal tersebut karena Revenue Cost Ratio (R/C) berada pada nilai atas 1 ($R/C > 1$). R/C tertinggi yakni 4,50 dan R/C terendah yakni 3,68 sedangkan R/C rata-rata yakni 4,07. Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa nisbah atau perbandingan R/C yang dicapai petani tergolong bervariasi

dan menuntungkan. Hal tersebut disebabkan oleh penggunaan input sarana produksi dan juga pengelolaan atau manajemen usaha tani yang dilakukan.

Usaha tani padi sawah di Kelurahan Tinanggea Kecamatan Tinanggea secara umum layak diusahakan. Hal tersebut karena Revenue Cost Ratio (R/C) berada pada nilai atas 1 ($R/C > 1$). R/C tertinggi yakni 6,40 dan R/C terendah yakni 4,70 sedangkan R/C rata-rata yakni 5,43. Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa nisbah atau perbandingan R/C yang dicapai petani pada musim hujan tergolong bervariasi dan sangat menguntungkan. Hal tersebut disebabkan oleh kondisi curah hujan yang cukup serta penggunaan sarana produksi dan juga pengelolaan atau manajemen usaha tani yang dilakukan.

3. Analisis Benefit Cost Ratio (B/C)

Kelayakan usaha dalam pengelolaan usaha tani juga dapat diketahui dengan menggunakan instrument Benefit Cost ratio (B/C). B/C adalah perbandingan antara keuntungan dengan biaya. Apabila Benefit Cost Ratio lebih besar dari nol ($B/C > 0$) maka usaha tani menguntungkan. Pada prinsipnya analisis R/C ratio dan B/C ratio adalah sama. Hanya saja pada analisis B/C data yang dipentingkan adalah besarnya manfaat. Sedangkan analisis R/C, data yang dipentingkan adalah besarnya penerimaan. Untuk mengetahui nilai B/C penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan dengan biaya yang dikeluarkan dalam usaha tani padi di Kelurahan Tinanggea menunjukkan bahwa usaha tani padi di Kelurahan Tinanggea Kecamatan Tinanggea secara umum layak di usahakan. Hal tersebut karena Benefit cost ratio berada pada nilai diatas 0 ($B/C > 0$). Nilai keseluruhan B/C yakni 66,08 sedangkan B/C rata-rata yakni 3,15. B/C tertinggi yakni 3,50 dan B/C terendah yakni 2,15 sedangkan R/C rata-rata yakni 3,15. Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa nisbah atau perbandingan B/C yang dicapai petani tergolong bervariasi. Hal tersebut disebabkan oleh penggunaan input. Usaha tani padi di Kelurahan Tinanggea Kecamatan Tinanggea secara umum layak di usahakan. Hal tersebut karena Benefit cost ratio berada pada nilai diatas 0 ($B/C > 0$). Nilai keseluruhan B/C yakni 92,17 sedangkan B/C rata-rata yakni 4,39. B/C tertinggi yakni 5,51 dan B/C terendah yakni 3,63 sedangkan R/C rata-rata yakni 4,39. Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa nisbah atau perbandingan B/C yang dicapai petani tergolong bervariasi. Hal tersebut disebabkan oleh penggunaan input.

4. Analisis Pengeluaran/Penerimaan

Analisis rasio pengeluaran/Penerimaan dipakai untuk mengukur efisiensi input-output dengan menghitung berapa banyaknya perbedaan antara produksi total dan biaya produksi total. Jadi rasio penerimaan/pengeluaran merupakan kebalikan dari *Revenue Cost Ratio* (R/C). jika R/C menunjukkan angka penerimaan dari biaya yang dikeluarkan maka rasio pengeluaran/penerimaan menunjukkan angka pengeluaran dari penerimaan yang diperoleh. Rasio pengeluaran/penerimaan terdiri dari: rasio operasional, rasio tetap dan rasio kotor.

a. Rasio Operasional

Rasio ini membandingkan pengeluaran/Biaya Variabel yang digunakan dengan penerimaan kotor yang diperoleh dalam usaha tani padi. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa pengeluaran atau biaya variabel terdiri dari biaya pupuk, pestisida, upah tenaga kerja, herbisida dan rodentisida. Analisis rasio operasional usaha tani padi sawah pada musim panas di kelurahan tinanggea Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan menunjukkan bahwa nilai Rasio operasional tertinggi 0,18 yang berarti setiap Rp. 0,18 biaya yang akan dikeluarkan akan memperoleh 1 penerimaan atau biaya yang dikeluarkan sebesar 18% dari penerimaan. Sedangkan nilai operasional terendah yakni 0,14 yang berarti setiap Rp.

0,14 biaya yang dikeluarkan akan memperoleh Rp. 1 penerimaan atau biaya yang dikeluarkan sebesar 14% dari penerimaan. Angka tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai rasio operasional tersebut maka semakin tinggi pengeluaran/biaya variabel yang dikeluarkan. Menunjukkan bahwa operasi rasional rata-rata yakni 0,15 yang berarti setiap 0,15 biaya yang dikeluarkan akan memperoleh Rp. 1 penerimaan atau biaya yang dikeluarkan sebesar 15% dari penerimaan.

Analisis rasio operasional usaha tani padi sawah pada musim panas di Kelurahan Tinanggea Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan menunjukkan nilai rasio operasional tertinggi 0,12 yang berarti setiap Rp. 0,12 biaya yang akan dikeluarkan akan memperoleh 1 penerimaan atau biaya yang dikeluarkan sebesar 12% dari penerimaan. Sedangkan nilai operasional terendah yakni 0,09 yang berarti setiap Rp. 0,09 biaya yang dikeluarkan akan memperoleh Rp. 1 penerimaan atau biaya yang dikeluarkan sebesar 9% dari penerimaan. Angka tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai rasio operasional tersebut maka semakin tinggi pengeluaran/biaya variabel yang dikeluarkan. Operasi rasional rata-rata yakni 0,11 yang berarti setiap 0,11 biaya yang dikeluarkan akan memperoleh Rp.1 penerimaan atau biaya yang dikeluarkan sebesar 11% dari penerimaan.

b. Rasio Tetap

Rasio ini membandingkan pengeluaran biaya tetap yang digunakan dengan penerimaan kotor yang diperoleh dalam usaha tani padi. Pengeluaran atau biaya tetap yakni pajak lahan dan sewa traktor. Analisis rasio tetap usaha tani padi sawah musim panas di Kelurahan Tinanggea Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan menunjukkan nilai Rasio Tetap tertinggi yakni 0,13 yang berarti setiap Rp.0,13 biaya tetap yang dikeluarkan akan memperoleh Rp. 1 penerimaan atau biaya yang dikeluarkan sebesar 13% dari penerimaan. Sedangkan nilai Rasio Operasional terendah yakni 0,08 yang berarti setiap Rp.0,08 biaya tetap yang dikeluarkan akan memperoleh Rp. 1 penerimaan atau biaya tetap yang dikeluarkan sebesar 8% dari penerimaan. Angka tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai rasio tetap tersebut, maka semakin tinggi pengeluaran/biaya tetap yang penerimaan. Rasio tetap rata-rata yakni 0,10 yang berarti setiap Rp. 0,10 biaya tetap yang dikeluarkan akan memperoleh Rp.1 penerimaan atau biaya yang dikeluarkan sebesar 10% dari penerimaan.

Analisis rasio tetap usaha tani padi sawah musim panas di Kelurahan Tinanggea Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan menunjukkan nilai rasio Tetap tertinggi yakni 0,10 yang berarti setiap Rp. 0,10 biaya tetap yang dikeluarkan akan memperoleh Rp. 1 penerimaan atau biaya yang dikeluarkan sebesar 10 % dari penerimaan. Sedangkan nilai Rasio Operasional terendah yakni 0,06 yang berarti setiap Rp. 0,06 biaya tetap yang dikeluarkan akan memperoleh Rp. 1,00 penerimaan atau biaya tetap yang dikeluarkan sebesar 6% dari penerimaan. Angka tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai rasio tetap tersebut, maka semakin tinggi pengeluaran/biaya tetap yang penerimaan. Rasio tetap rata-rata yakni 0,08 yang berarti setiap Rp. 0,08 biaya tetap yang dikeluarkan akan memperoleh Rp.1 penerimaan atau biaya yang dikeluarkan sebesar 8% dari penerimaan.

c. Rasio Kotor

Rasio kotor merupakan rasio jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel yang dihubungkan dengan penerimaan kotor dalam usaha tani padi sawah. Analisis rasio operasional usaha tani padi sawah musim panas di Kelurahan Tinanggea Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan menunjukkan bahwa nilai rasio kotor tertinggi yakni 0,32 yang berarti setiap Rp. 0,32 total biaya yang dikeluarkan akan memperoleh Rp. 1 penerimaan atau total biaya yang dikeluarkan sebesar 32% dari penerimaan. Sedangkan nilai Rasio Operasional terendah yakni 0,22 yang berarti setiap Rp. 0,22 total biaya yang

dikeluarkan akan memperoleh Rp.1 penerimaan atau total biaya yang dikeluarkan sebesar 22% dari penerimaan. Angka tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai rasio operasional tersebut, maka semakin tinggi pengeluaran/total biaya yang dikeluarkan. Rasio Operasional Rata-rata yakni 0,25 yang berarti setiap Rp. 0,25 biaya yang dikeluarkan akan memperoleh Rp. 1 penerimaan atau biaya yang dikeluarkan sebesar 25% dari penerimaan.

Analisis rasio operasional usaha tani padi sawah musim panas di Kelurahan Tinanggea Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan menunjukkan bahwa nilai rasio Kotor tertinggi yakni 0,21 yang berarti setiap Rp. 0,21 total biaya yang dikeluarkan akan memperoleh Rp. 1 penerimaan atau total biaya yang dikeluarkan sebesar 21% dari penerimaan. Sedangkan nilai Rasio Operasional terendah yakni 0,16 yang berarti setiap Rp. 0,16 total biaya yang dikeluarkan akan memperoleh Rp.1 penerimaan atau total biaya yang dikeluarkan sebesar 16% dari penerimaan. Angka tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai rasio operasional tersebut, maka semakin tinggi pengeluaran/total biaya yang dikeluarkan. Rasio operasional Rata-rata yakni 0,18 yang berarti setiap Rp. 0,18 biaya yang dikeluarkan akan memperoleh Rp. 1,00 penerimaan atau biaya yang dikeluarkan sebesar 18% dari penerimaan.

5. Analisis Rasio Pendapatan/ Konsumsi rumah Tangga

Pendapatan kerja Petani (*Operator's Farm Labour Income*) adalah pendapatan dengan menghitung semua penerimaan yang berasal dari penjualan padi sawah (beras), setelah itu dikurangi semua pengeluaran baik tunai maupun yang diperhitungkan. Analisis rasio dimaksud untuk mengetahui apakah dengan pendapatan usaha tani padi (Y) dapat memenuhi pengeluaran konsumsi rumah tangga (C) atau tidak. Analisis Y/C dilakukan dengan membandingkan antara pendapatan rumah tangga (Pendapatan usaha Tani) dengan biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi konsumsi rumah tangga. Analisis rasio pendapatan dengan konsumsi rumah tangga petani padi sawah pada musim panas di Kelurahan Tinanggea Kecamatan Tinanggea kabupaten Konawe Selatan menggambarkan bahwa masyarakat yang petani padi sawah di Kelurahan Tinanggea pada umumnya mengandalkan penghasilan rumah tangga dari kegiatan usaha tani padi sawah. Dari hasil analisis tabel diatas menunjukkan bahwa hanya 14 Petani berada pada nilai rasio diatas 1 yang berarti petani tersebut dapat memenuhi kebutuhannya. Para petani berada pada nilai rasio lebih dari 1 yang berarti petani tersebut dapat memenuhi konsumsi kebutuhan rumah tangganya. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, maka semakin tinggi pula jumlah kebutuhan rumah tangga, apalagi jika petani mempunyai tanggungan pendidikan.

Dari hasil wawancara kepada petani menjelaskan bahwa petani sebagian belum mampu memenuhi konsumsi kebutuhan rumah tangga dengan pendapatan yang diterima dari usaha tani padi. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga petani harus mempunyai sumber pendapatan lainnya. Keadaan ini terjadi karena adanya kelebihan pengeluaran dari pada pendapatan yang diterima. Pengeluaran konsumsi dalam hal ini adalah semua pengeluaran untuk barang dan jasa baik yang diperoleh dengan membeli maupun yang dihasilkan sendiri serta dikonsumsi langsung oleh rumah tangga. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa petani padi juga memiliki sumber pendapatan tambahan atau pekerjaan sampingan untuk memenuhi semua konsumsi kebutuhan rumah tangga juga berasal dari usaha tani (*on Farm*) seperti berkebun tanam sayur, dan juga sumber pendapatan dari usaha non pertanian, (*off farm*) seperti berdagang produksi tahu dan tempe.

Jenis usaha lain dan pendapatan lain yang di miliki keluarga petani padi di Kelurahan Tinanggea Kecamatan Tinanggea kabupaten Konawe Selatan selama sebulan menunjukkan bahwa usaha tani Tanam Sayur, Berdagang, Kios sembako, Tukang bangunan, Produksi

Tahu,tempe merupakan sumber pendapatan tambahan yang banyak diusahakan petani padi sawah. Dilihat dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pendapatan dari keluarga petani sebagai pendapatan tambahan cukup beragam. Hal ini dapat dilihat bahwa pendapatan tertinggi yakni dari pendapatan anak keluarga petani sebesar 7000.000, sedangkan untuk pendapatan terendah dari pendapatan istri dan anak petani sebesar Rp3.000.000. sedangkan kebanyakan anak dari para petani tidak memiliki pendapatan karena masih kecil dan beberapa diantaranya masih sekolah.

Pendapatan petani merupakan penerimaan petani yang diperoleh dari hasil penjualan setelah melalui proses produksi. dalam analisis ini peranan hubungan input dan output mendapat perhatian utama. Pendapatan (income) adalah ukuran balas jasa terhadap faktor-faktor produksi yang ikut dalam proses produksi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan bersih tertinggi pada musim kemarau Rp.49.768.000 diperoleh petani yang mengelola lahan seluas 2 Ha sedangkan pendapatan terendah Rp. 12.192.000 diperoleh petani yang mengelola lahan seluas 0,5 Ha. Sedangkan pada musim hujan pendapatan bersih tertinggi sebesar Rp.66.850.000 diperoleh petani yang mengelola lahan seluas 2 Ha sedangkan pendapatan terendah Rp. 16.316.000 diperoleh petani yang mengelola lahan seluas 0,5 Ha. Jadi semakin luas lahan yang dikelola petani maka semakin tinggi pula pendapatan yang akan diterima. Sebagaimana pendapat Suratiya (2012: 18) mengemukakan bahwa petani yang memiliki lahan luas akan memungkinkan tingginya jumlah produksi yang akan diterima.

Pada kenyatannya senjang produktiifitas ini terjadi karena adanya faktor yang sulit diatasi oleh petani,seperti teknologi dan perbedaan (iklim). Karena dua faktor tersebut amat sulit dihadapi petani maka perbedaan hasil yang disebabkan kedua faktor itu menyebabkan senjang produktifitas usaha tani. Hal tersebut sering pula dengan istilah “senjang produktivitas pertama” (*Yield gap I*). Selanjutnya dikenal pula “Senjang produktivitas ke dua” (*Yield gap II*),yaitu perbedaan produktivitas dari suatu usaha potensial usaha tani dan dari apa yang dihasilkan oleh petani (Hanafie, 2016:8).

6. Analisis Pendapatan Terhadap Tingkat Konsumsi Rumah Tangga

Berusaha tani sebagai suatu kegiatan untuk memperoleh produksi dilapangan pertanian. Pada akhirnya akan dinilai dari biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh. Selisih keduanya merupakan pendapatan dari kegiatan usahanya. Bentuk dan jumlah pendapatan ini mempunyai fungsi yang menunjukkan jumlah dan dapat digunakan untuk kegiatan disektor lain. Dalam masyarakat yang sedang berkembang seperti halnya di Indonesia pendapatan yang diterima hampir seluruhnya digunakan untuk konsumsi (Tuwo, 2011: 106).

Konsumsi rumah tangga keluarga petani dihitung untuk menganalisis apakah pendapatan dari usaha tani padi sawah yang dijalankan petani mampu untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kebutuhan keluarga petani dibatasi hanya pada kebutuhan minimum atau kebutuhan pokoknya saja. Kebutuhan adalah nilai belanja yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai kebutuhan dalam hitungan bulan/tahun baik itu kebutuhan pangan (makanan, pokok, lauk pauk, bumbu dapur, bahan bakar, dan non makanan) maupun kebutuhan non pangan (sandang, perumahan, kesehatan, pendidikan serta transportasi dan komunikasi). Oleh karena itu pendapatan yang diterima oleh rumah tangga tersebut digunakan untuk membeli berbagai kebutuhan pangan dan non pangan tersebut.

Dari hasil wawancara kepada petani menjelaskan bahwa sebagian petani di Kelurahan Tinanggea Kecamatan Tinanggea belum mampu memenuhi konsumsi kebutuhan rumah tangga dengan pendapatan yang diterima dari usaha tani padi. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga petani harus mempunyai sumber pendapatan lainnya.

Keadaan tersebut terjadi karena adanya kelebihan pengeluaran daripada pendapatan yang diterima. Pengeluaran konsumsi dalam hal ini adalah semua pengeluaran untuk barang dan jasa baik yang diperoleh dengan membeli maupun yang dihasilkan sendiri serta dikonsumsi langsung oleh rumah tangga.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa petani padi juga memiliki sumber pendapatan tambahan atau pekerjaan sampingan untuk memenuhi semua konsumsi kebutuhan rumah tangga yang juga berasal dari usaha tani (*on farm*) seperti Tanam sayur, dan juga sumber pendapatan dari usaha non pertanian (*off farm*) seperti menjadi tukang bangunan, berdagang, kios sembako. Sebagaimana Toweulu (2014: 3) menjelaskan bahwa bahwa: "Untuk memperbesar pendapatan, seseorang anggota keluarga dapat mencari pendapatan dari sumber lain atau membantu pekerjaan kepala keluarga sehingga pendapatannya bertambah".

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis kelayakan usaha tani padi sawah dan analisis efisiensi input output menunjukkan bahwa usaha tani padi sawah di Kelurahan Tinanggea Kecamatan Tinanggea layak dan memberikan keuntungan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar petani padi sawah dapat memenuhi konsumsi kebutuhan rumah tangga petani tetapi hanya dari usaha tani padi sawah saja. Untuk memenuhi kebutuhannya, petani padi juga memiliki sumber pendapatan tambahan yang diperoleh dari kegiatan sektor pertanian (*on farm*) yakni usaha tani tanam sayur, dan juga dari sektor non pertanian (*off farm*) yakni usaha tukang bangunan, kios sembako dan berdagang. Maka perlu adanya saran-saran untuk pemerintah dalam hal penyediaan bibit unggul agar produktifitas dapat ditingkatkan. Serta pengupayaan adanya toko tani untuk mendukung petani, yang diupayakan dari pemerintah daerah Kabupaten Konawe Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Rianse. 2009. Metodologi Penelitian Sosial Dan Ekonomi (Teori Dan Aplikasi), Bandung : CV. ALFABETA
- Ajemain. 2012. Analisis Pendapatan Bersih Petani Padi Sawah Di Desa Mopute Kecamatan Oheo Kabupaten Konawe Utara. Skripsi.
- Arikunto. 2006. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- Fathullah Nur Armah. 2014. Analisis Pendapatan Petani Kakao di Desa Tumbudadio Kecamatan Tirawuta Kabupaten Kolaka Timur. Skripsi.
- Hanafi, M. 2016. Pengaruh Penggunaan Media Sosial Facebook Terhadap motivasi Belajar Mahasiswa Fisip Universitas Riau. Jom Fisip.
- Kadarsan, Halimah W. (2006). *Keuangan Pertanian dan Pembiayaan Perusahaan Agrabisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moshar, (2014). *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Bandung: Yas
- Sugiyono. 2003. Metode Penelitian Bisnis, CV. Alfabeta: Bandung.
- Toweulu, S. (2001). *Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Tuwo, Akib Muhammad. (2011). *Ilmu Usaha Tani, Teori dan Aplikasi Menuju Sukses*. Kendari: Unhalu Press.